

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang tentang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003).

Sementara itu, menurut direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Sofyan dkk (2019), anak berkembang sangat cepat saat masih kecil dan merupakan masa terpenting untuk dasar perkembangan selanjutnya. Sementara itu, Bredekamp mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah mereka yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Perbedaan usia ini seharusnya tidak menjadi kontroversi karena

kenyataannya di lapangan, kita masih melihat anak-anak di taman kanak-kanak pada usia 7 dan bahkan mulai sekolah dasar di usia 8 tahun.

Proses pembelajaran seperti jenis terapi yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik setiap tahap perkembangan anak. Menurut Sofyan (Sofyan, dkk. 2019 : 1) Usia dini merupakan masa awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan anak yang harus dikembangkan dari segala aspek perkembangannya. Ada banyak cara untuk membina semua aspek perkembangan anak, termasuk melalui pendidikan anak usia dini, baik melalui lembaga maupun di lingkungan keluarga anak itu sendiri. Pendidikan dapat dilakukan sejak kecil, karena anak telah membawa kemampuan dan perkembangannya sejak lahir, tinggal guru dan orang tua yang perlu mengembangkan aspek perkembangan anak. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penjelasan dari undang-undang di atas membuktikan bahwa pemberian pendidikan sangat penting dilakukan untuk anak agar seluruh aspek perkembangan anak dapat dicapai dengan optimal. Sofyan dan Anggeraini (2019 : 2208) Menyatakan bahwa kurangnya keberhasilan dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini adalah dianggap terjadi karena guru kurang optimal menggunakan atau mendesain proses pembelajaran yang dapat ditingkatkan aspek perkembangan anak seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan pendidikan moral agama. Pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individu. Perkembangan anak memiliki proses-proses tertentu sesuai dengan proses perkembangan setiap anak yang berbeda satu sama lain. Ada yang cepat dan lambat menerima pembelajaran anak usia dini, harus sesuai baik dengan lingkungan maupun tingkat kesulitannya dan dikelompokkan sesuai dengan usia anak. Ada banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak, terutama kebutuhan anak antara lain gizi, kesehatan, pola asuh dan pendidikan.

Menurut Sofyan (2018 : 69), pendidikan anak usia dini adalah membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga siap untuk melanjutkan studinya. Menurut Sujiono (2013 : 7), pendidikan anak usia dini meliputi segala upaya dan tindakan guru serta orang tua dalam proses mengasuh, mendidik dan melatih anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat menggali pengalaman yang memungkinkan mereka

mengetahui dan mengerti.

Usia dini merupakan usia yang paling efektif dalam perkembangan anak, yaitu: perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial. Salah satu perkembangan yang akan dikembangkan bagi seorang anak adalah perkembangan kecerdasan, karena perkembangan kecerdasan mempengaruhi bidang perkembangan lainnya.

Menurut Karim dan Wifroh (2014 : 106), kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menganalisis, dan mempertimbangkan peristiwa atau kegiatan. Menurut Williams (Susanto 2014 : 56), kognitif adalah bagaimana individu berperilaku, bagaimana individu bertindak adalah seberapa cepat orang tersebut memecahkan masalah yang dihadapinya. Berbagai definisi kognitif yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kognitif merupakan kemampuan yang sangat penting bagi individu, karena melibatkan pikiran dan saraf otak. Salah satu kemampuan kognitif adalah berpikir simbolik.

Menurut Piaget kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa, walaupun objek dan peristiwa itu tidak hadir secara nyata (fisik) dihadapan anak. Menurut Santrock (2008 : 252) kemampuan berpikir simbolik anak terjadi pada rentang usia 27 tahun masa ini yang disebut dengan tahapan pra operasional. Menurut Diana (2010 : 325)

berpikir simbolik adalah kemampuan mengingat dan berpikir tentang simbol-simbol atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dengan menggunakan simbol, kata, angka, atau gambar. Dari beberapa pengertian tersebut kesimpulannya bahwa berpikir simbolik adalah kemampuan untuk mengingat dan berpikir tentang simbol simbol atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dengan menggunakan simbol, kata, angka, atau gambar. Terjadi pada rentang usia 2-7 tahun masa ini yang disebut dengan tahapan pra operasional.

Pada anak usia 4-5 tahun pendidik dan orang tua perlu mengenalkan bilangan pada anak, karena pengenalan angka pada anak merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai anak. Hal ini merupakan modal awal bagi anak untuk mengenal hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berhubungan dengan bilangan. Dalam tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik, menggali potensi anak sejak dini dan dalam pengenalan anak kepada lingkungan sekitar yang kegiatannya tidak terlepas dari angka dan huruf yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat dan mengungkap permasalahan yang dihadapi selama melakukan penelitian di lapangan, dalam hal ini di TK Elekrika pembelajaran dalam berpikir simbolik pada kelompok A dalam penguasaan lambang bilangan masih terdapat beberapa anak yang masih bingung dalam mencocokkan nama bilangan dengan gambar angka

bilangan, mereka lancar dalam pengucapan tetapi belum bisa jika di suruh mencari gambar angka atau mencocokkan jumlah sesuai dengan angka yang disebutkannya. Misalnya bentuk angka 6, anak-anak masih bingung dan keliru dengan angka yang disebutkan untuk di cocokkan dengan gambar angka 6. Oleh karena itu, perlu dilakukanya upaya untuk menstimulus kemampuan kognitif anak dalam berpikir simbolik terhadap anak didik kelompok A tersebut dengan pembelajaran daring melalui permainan kartu angka. Sehubung dengan itu, Peneliti akan mencoba melakukan penelitian “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir simbolik Anak Usia Dini melalui Permainan Kartu Angka Dalam Pembelajaran Daring “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana skenario dan implementasi upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring ?
2. Bagaimana respon anak didik terhadap upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring?
3. Kesulitan-kesulitan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam

pembelajaran daring ?

4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru saat mengimplementasikan upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah :

1. Untuk mengetahui skenario dan implementasi upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui respon anak didik terhadap upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring.
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik pada saat mengikuti upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat mengimplementasikan upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini melalui permainan kartu angka dalam pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru, yaitu dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak usia dini serta dapat memotivasi guru agar lebih menambah wawasan dan lebih kreatif dalam memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

2. Bagi Anak Didik

Manfaat penelitian ini bagi anak didik, yaitu dapat membantu dan mengetahui kemampuan berpikir simbolik anak melalui media kartu angka serta dapat memotivasi dan menambah minat anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam berpikir simbolik.

3. Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan orang tua dalam melakukan stimulus bagi anak dengan cara yang menyenangkan dan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

E. Definisi Operasional

Untuk mengidentifikasi kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah metode yang pertama kali disarankan oleh Kemendikbud untuk mengantisipasi aktivitas pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah masing-masing siswa, tanpa adanya pertemuan tatap muka secara langsung. Secara bentuk materi pembelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online. Jadi, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas konvektifitas, konektifitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan kognitif adalah tingkat kemampuan anak dalam berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Perkembangan keterampilan kognitif seringkali dikaitkan dengan faktor genetik, namun sebagian besar sebetulnya bisa dipelajari. Kemampuan berpikir dan belajar dapat ditingkatkan dengan mempraktikkannya atau memberikan stimulasi yang tepat

3. Berpikir Simbolik

Berpikir simbolik adalah suatu proses perubahan yang tersusun dalam jangka waktu tertentu yang terjadi pada tahap praoperasional anak yakni pada usia 2-7 tahun. Pada tahap berpikir simbolik, anak sudah dapat mengungkapkan konsep yang ada dalam pikiran dan imajinasinya dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Berpikir simbolik merupakan kemampuan dalam mengenal lambang bilangan 1-10 serta lambang huruf vokal dan konsonan. Pada proses mengenal tersebut meliputi kemampuan anak dalam menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan dalam menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, serta mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan melalui berbagai media.

4. Permainan Kartu Angka

Menurut Komariyah dan Soeparno (2010: 66) metode bermain kartu angka adalah penggunaan suatu bentuk media pembelajaran yang berbasis permainan terdiri atas kartu-kartu untuk menyampaikan materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah terkonsep. Kartu angka sebagai media pembelajaran dengan unsur permainan dapat memberikan rangsangan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Metode permainan kartu angka adalah alat atau sarana fisik yang dapat menimbulkan minat untuk belajar, konsentrasi pemusatan

perhatian anak didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya.